

## Analisis Sosiologi Sastra Cerpen “Yang Enak Dipandang” Karya Ahmad Tohari

Deti Asmalasari

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, IKIP Siliwangi

Korespondensi penulis: [detiasmalasari@gmail.com](mailto:detiasmalasari@gmail.com)

**Abstract.** *This research analyzes one of Ahmad Tohari's short stories entitled Eyes that are Good to Look at using a sociological literary analysis approach. This approach is used to determine the extent to which literary works are able to display social realities and problems that occur in society. Through the figure of Mirta Ahmad Tohari depicts the hard life of a blind beggar facing the ins and outs of life. The description of Mirta's suffering is a reality of life that is often encountered by lower class people.*

**Keywords:** *Short Story, sociological literary analysis approach, Social reality*

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji salah satu cerpen karya Ahmad Tohari yang berjudul Mata yang Enak Dipandang dengan menggunakan pendekatan analisis sosiologi sastra. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui sejauhmana karya sastra mampu menampilkan realitas sosial dan persoalan yang terjadi di masyarakat. Melalui sosok Mirta Ahmad Tohari menggambarkan kerasnya kehidupan seorang pengemis buta dalam menghadapi likaliku hidup, gambaran penderitaan Mirta merupakan sebuah realitas kehidupan yang sering ditemukan oleh orang-orang kalangan bawah.

**Kata kunci:** Cerpen, Realitas sosial, Sosiologi Sastra

### PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya seni yang menggunakan bahasa dan kata-kata untuk menyajikan cerita, gagasan, dan emosi. Karya sastra muncul sebagai hasil inspirasi manusia dari daya imajinasi yang luar biasa. Pengarang memiliki kebebasan kreatif untuk menciptakan dunia dan karakter-karakter yang mereka inginkan, meskipun sering kali karya sastra tersebut masih terkait dengan realitas sosial. Karya sastra sering kali mencerminkan dan merespons isu-isu sosial, politik, dan budaya di masyarakat di mana penulisnya hidup.

Menurut Wicaksono, membaca sebuah karya sastra sama dengan membaca karangan ilmu sosial. Unsur-unsur karya sastra seperti tokoh, karakter, maupun jalannya cerita merupakan hal-hal yang sering terjadi di dunia nyata (Shinta, 2021). Selanjutnya Putra menyatakan hubungan karya sastra dengan masyarakat, baik sebagai negasi dan inovasi, maupun afirmasi, jelas merupakan hubungan yang hakiki (Shinta, 2021). Kedua pendapat tersebut menyatakan eratnya kaitan karya sastra dengan kehidupan sosial Masyarakat. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ratna yang menyatakan karya sastra memiliki tugas penting, baik dalam usahanya untuk menjadi pelopor pembaharuan, maupun memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan (Shinta, 2021). Bahkan, karya sastra juga bisa digunakan sebagai alat untuk melihat bagaimana sistem sosial pada suatu periode. Hubungan karya sastra dengan kehidupan masyarakat menjadi titik tolak pendekatan karya sastra yang

mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Beberapa ahli menyebut pendekatan ini dengan istilah sosiologi sastra, pendekatan sosiologis, sosiosastra atau pendekatan sosiokultural.

Ian Watt membagi fokus kajian sosiologi sastra ke dalam tiga klasifikasi paradigma. Pertama, konteks sosial pengarang; yang berkaitan dengan analisis posisi pengarang dan hubungannya dengan pembaca dalam suatu masyarakat. Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat. Paradigma ini berkaitan dengan sampai sejauh mana sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra, sampai yang mempersoalkan sejauh mana nilai sastra dipengaruhi oleh nilai sosial (Hariyono, 2019).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep sosiologi sastra Ian Watt untuk menganalisis realitas sosial yang tercermin dalam cerpen berjudul “Mata yang enak dipandang” karya Ahmad Tohari. Fokus utama yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah pergulatan manusia untuk bertahan hidup dalam kemiskinan. Dalam setiap karyanya Tohari memiliki ciri khas yaitu mengangkat kehidupan orang-orang kecil atau kalangan bawah dengan segala lika-likunya. Warna khas Tohari dalam melukiskan kehidupan kalangan bawah sangat terasa dalam cerpen Mata yang Enak Dipandang. Cerpen ini mengisahkan seorang pengemis buta bernama Mirta yang sangat bergantung kepada Tarsa bocah miskin yang mengarahkan Mirta si pengemis buta untuk mengemis di tempat yang layak untuk meminta-minta. Melalui kiasan demi kiasan yang simbolis mengenai manusia, Tohari mengajak pembaca untuk mengikuti alur kehidupan seorang peminta-minta. Gambaran Tohari mengenai kehidupan pengemis dan segala penderitaannya merupakan sebuah realitas kehidupan yang banyak ditemukan dalam keseharian yang dituangkan dalam sebuah cerita.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah diskriminasi bisu dalam novel tiba sebelum berangkat: kajian sosiologi sastra oleh Saharul Hariyono dan Maman Suryaman (2019). Terdapat perbedaan Fokus pendekatan dalam penelitian yang dilakukan oleh Saharul Hariyono dan Maman Suryaman dan fokus penelitian yang peneliti lakukan. Dalam analisisnya Saharul Hariyono dan Maman Suryaman mengkaji permasalahan mengenai bentuk-bentuk diskriminasi manusia bisu serta resistensi bisu terhadap bentuk diskriminasi yang terjadi. Sementara peneliti menfokuskan pengkajian sosiologi karya sastra sebagai cerminan masyarakat untuk melihat pergulatan manusia untuk bertahan hidup dalam kemiskinan pada cerpen Mata yang Enak Dipandang. Tohari sangat piawai dalam mengentalkan pengalaman hidup yang keras, melalui sosok Mirta Ahmad Tohari menggambarkan kerasnya kehidupan seorang pengemis buta dalam menghadapi lika-liku

hidup, gambaran penderitaan Mirta merupakan sebuah realitas kehidupan yang sering ditemukan oleh orang-orang kalangan bawah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauhmana karya sastra mampu menampilkan realitas sosial dan persoalan yang terjadi di Masyarakat. Hasil penelitian, diharapkan mampu memberikan sumbangan positif dalam dunia kajian kesusastraan.

## **KAJIAN TEORETIS**

Secara umum sosiologi dapat dikatakan sebagai telaah obyektif tentang manusia dan masyarakat yang mencakup proses-proses sosial yang ada di dalamnya. Swingewood berpendapat ada kesamaan diantara sastra dan sosiologi. Seperti halnya sosiologi, karya sastra dianggap sebagai sebuah usaha untuk menciptakan kembali hubungan manusia dengan kekeluargaan, masyarakat, politik, agama, dan lain-lain, karena memungkinkannya untuk menjadi satu alternatif aspek estetis untuk menyesuaikan diri serta melakukan perubahan dalam suatu masyarakat (Wahyudi,2013). Persamaan ini disikapi oleh sekelompok pemikir untuk meletakkan sastra sebagai sesuatu yang terpisah dari sosiologi mengingat sastra dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kajian yang dapat didekati melalui elemen-elemen yang ada di dalamnya. Karya sastra mampu merangkum sekian peristiwa yang dapat dijelaskan dengan sistematis dan terperinci melalui metode sosiologi, yang kemudian disebut sebagai sosiologi sastra.

Sosiologi sastra bisa dikatakan sebagai kondisi sosiologis karya sastra. Wellek dan Warren menjelaskan bahwa sosiologi dapat dibagi menjadi tiga hubungan: sosiologi pengarang, sosiologi sastra, dan sosiologi pembaca (Banjarnahor,2022). Ian Watt membagi fokus kajian sosiologi sastra ke dalam tiga klasifikasi paradigma, Pertama, konteks sosial pengarang; yang berkaitan dengan analisis posisi pengarang dan hubungannya dengan pembaca dalam suatu masyarakat. Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat. Paradigma ini berkaitan dengan sampai sejauh mana sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra, yang mempersoalkan sampai sejauh mana nilai sastra dipengaruhi oleh nilai sosial. Pada ketiga paradigma tersebut, selalu dibahas hubungan timbal balik antara pengarang, sastra, dan masyarakat (Haryono, 2019).

Ada tiga macam model analisis yang dapat dilakukan pada suatu karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat yaitu ; menganalisis masalah sosial dalam karya sastra dan menghubungkannya dengan kenyataan yang pernah terjadi, menganalisis masalah sosial dalam karya sastra dan menemukan hubungan antarstruktur, dengan model hubungan yang bersifat

dialektika. menganalisis karya dengan tujuan untuk memperoleh informasi tertentu, dilakukan oleh disiplin tertentu (Shinta, 2019).

Dalam penelitian ini peneliti memilih memfokuskan dalam hal kemiskinan karena faktor kemiskinan dalam cerpen ini begitu dominan ditonjolkan pengarang. Konflik-konflik sosial dan cerita yang tersaji bermuara pada kemiskinan tokoh Mirta dan Tarsa.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada. Metode deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sosiologi sastra dalam cerpen Mata Yang Indah Dipandang Karya Ahmad Tohari. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mendeskripsikan data yang berupa kutipan-kutipan dalam cerpen Mata Yang Indah Dipandang Karya Ahmad Tohari secara objektif.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Alasan peneliti menggunakan bentuk penelitian kualitatif karena hasil penelitian ini diuraikan dan disimpulkan dalam bentuk kata-kata bukan angka-angka, hal ini sesuai dengan konsep dasar penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif ialah penelitian suatu fenomena yang dijabarkan dengan kata-kata dan bahasa, yakni melalui kalimat-kalimat dan uraian-uraian tanpa angka angka. Dengan kata lain, penelitiann ini menghasilkan data deskripsi tentang sosiologi sastra dalam cerpen Mata yang Enak Dipandang karya Ahmad Tohari.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dari cerpen Mata yang enak Dipandang. Cerpen ini merupakan salah satu cerpen yang dimuat dalam Kumpulan Cerpen Ahmad Tohari yang diterbitkan Oleh Gramedia pada tahun 2022. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pembacaan dan pencatatan (baca-catat) terhadap dialog, monolog atau narasi yang mencerminkan sebuah realitas tentang perjuangan kaum bawah untuk bertahan hidup yang direpresentasikan Mirta si pengemis buta dan Tarsa bocah penuntun yang kerap memeras Mirta untuk mendapat sebatang rokok atau segelas limun.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil**

Dalam cerpen ini Tohari membincangkan potret buram kemanusiaan yang senantiasa akan mengusik kesadaran kita mengenai hak asasi manusia, cinta kasih, kemanusiaan, dan nilai-nilai luhur kehidupan. Melalui tokoh Mirta, seorang pengemis buta yang kerap ditindas oleh bocah bernama Tarsa yang bertugas menuntunnya untuk mengemis, pembaca akan dibuat termenung atas pergulatan lahir batin Mirta untuk bertahan hidup.

Narasi cerpen dibuka dengan menceritakan derita Mirta yang terpanggang sinar matahari karena diabaikan Tarsa bocah yang biasa menuntunnya untuk mengemis. Mirta kerap dibuat kesal oleh ulah Tarsa, karena dirinya merasa dipermainkan oleh Tarsa, selain itu Tarsa seringkali mengajukan banyak permintaan sehingga membuat Mirta merasa benar benar diperas, tidak ada pilihan lain bagi Mirta untuk menolaknya, sebab Tarsalah yang menjadi penuntun langkah kakinya untuk mengemis.

Konflik antara Mirta dan Tarsa memuncak ketika Tarsa menganggap Mirta sebagai pengemis malas disaat Mirta tak berdaya karena kesehatannya memburuk. Mirta mengelak bahwa kini dirinya sedang malas untuk mengemis. Sebaliknya Mirta menganggap Tarsa sebagai penuntun yang tolol karena selalu gagal menghadapkan Mirta pada orang-orang yang bersedia memberi recehan. Menurut Mirta, Tarsa seharusnya menuntun Mirta menemui orang-orang yang memiliki mata yang enak dipandang, karena mata seperti itu adalah mata orang yang suka memberi. Mirta dan Tarsa menyadari bahwa orang-orang yang memiliki mata yang indah banyak mereka temukan di penumpang kereta kelas bawah yaitu kereta api kelas tiga.

Dibagian akhir cerita, Tohari menggambarkan kegamangan Tarsa yang kelaparan dan berharap Mirta bangkit dari tidurnya untuk mengemis, tetapi tampaknya Tarsa masih memiliki rasa empati ketika ia mendapati Mirta sudah tidak berdaya. Dalam ketakutannya Tarsa menyesali perbuatannya dan berjanji akan mengikuti kemauan Mirta. Tarsapun berbisik di telinga Mirta, tapi tak ada reaksi sedikitpun dari tubuh lunglainya.

### **B. Pembahasan**

Berikut beberapa aspek sosiologis yang ditemukan dalam cerpen Mata yang enak dipandang :

#### **1. Latar Sosial dan Budaya**

Isu kemiskina yang menjadi fokus kajian dalam cerpen ini tergambar jelas dalam alur dan dialog cerita. Setting tempat dan waktu dalam cerpen ini mengangkat gambaran kehidupan orang-orang kecil, pinggiran, termarjinalkan, dan orang-orang kalangan bawah, lengkap

dengan dinamika dan problematikanya. Suparlan menyatakan kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan (Nasution, 2016). Hal ini ini tergambar pada dialog sebagai berikut:

*“Percuma mengemis di kereta api utama. Aku sudah berpengalaman. Jadi turutilah apa yang kubilang. Tunggu saja kereta kelas tiga” (hlm 15)*

Penggalan dialog di atas menggambarkan latar yang menunjukkan kelas sosial kalangan bawah/ orang miskin yaitu stasiun kereta api sebagai tempat orang miskin/pengemis mencari nafkah. Di masa lampau stasiun kereta merupakan tempat orang-orang dengan status sosial kelas bawah mencari nafkah. Pengemis, pengamen, pencopet, pedagang hilir-mudik setiap kali kereta berhenti. Walaupun pada masa sekarang ini beberapa daerah mungkin fenomena itu sudah tak ada tetapi Tohari memotret fenomena itu dengan detail, sehingga berhasil memeras simpati pembaca terhadap tokoh-tokohnya.

Menurut Soelaeman Budaya yaitu nilai, simbol, norma, dan pandangan hidup umumnya dimiliki bersama oleh anggota suatu Masyarakat (Nasution, 2016). Nilai budaya yang mencerminkan kepercayaan sosial secara kolektif ditemukan pada kutipan berikut ;

*“Tarsa, kamu betul. Mata orang yang suka memberi tidak galak. Mata orang yang suka memberi kata teman-teman yang melek, enak dipandang. Ya, kukira betul; mata orang yang suka memberi memang enak dipandang” (hlm 14).*

Nilai kebudayaan pada kutipan di atas adalah kepercayaan atau kesepakatan sosial yang terbentuk di Masyarakat bahwa orang yang baik hati memiliki pandangan mata yang teduh, tidak galak atau kalua menurut penuturan Mirta mata yang enak dipandang. Kesepakatan ini tidak hanya berlaku di Masyarakat kelas bawah saja, hampir semua kalangan memiliki kesepakatan yang sama saat menilai karakter seseorang dari sorotan matanya.

## 2. Karakter dan Interaksi sosial

Melalui tokoh Mirta, seorang pengemis buta yang kerap ditindas oleh bocah bernama Tarsa yang bertugas menuntunnya untuk mengemis Tohari menggambarkan karakter dan interaksi sosial yang terjalin antara tokoh. Menurut Nurgiantoro Karakter dapat bermakna pelaku cerita atau perwatakan. (Nurhidayati, 2018). Sementara interaksi sosial dapat diartikan sebagai interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu atau kelompok atau kelompok dan kelompok. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri (Dwi, 2023)

*“Tarsa memang sengaja meninggalkan dirinya di tempat yang terik dan sulit itu. Memanggang Mirta di atas aspal gili-gili adalah pemerasan dan kali ini untuk segelas es limun. Tadi pagi Tarsa sengaja membimbing Mirta sedemikian rupa sehingga kaki Mirta menginjak tahi anjing, Mirta boleh mendesis dan mengumpat sengit. Tapi Tarsa tertawa, bahkan mengancam akan mendorong Mirta ke dalam got kecuali Mirta mau memberi sebatang rokok. Mirta jengkel dan tidak ingin diperas terus-menerus.” (halaman 9-10)*

Kutipan dialog di atas menggambarkan karakter Mirta yang gigih memberikan perlawanan untuk menolak pemerasan yang dilakukan Tarsa. Pergulatan Mirta dalam menghadapi kemiskinan dan ketertindasnya merupakan sebuah realitas yang banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat kalangan bawah.

*“Tarsa sungguh menyesal telah memeras habis-habisan lelaki yang meski kere dan buta, satu-satunya orang yang telah memberinya upah. Bahkan Tarsa mulai takut Mirta benar-benar sakit lalu mati”*

*“Dalam ketakutannya Tarsa berpikir bahwa dia lebih baik tidak menyiksa Mirta. Tarsa juga berfikir bahwa sebaiknya ia ikuti saja semua kata Mirta” (hlm 16)*

Kutipan tersebut menunjukkan hubungan ketergantungan antara Tarsa dan Mirta. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan orang lain untuk melangsungkan hidupnya. Dialog-dialog yang terjalin antara Mirta dan Tarsa menggambarkan realitas kehidupan manusia dalam berinteraksi. Meskipun kerap berkonflik tetapi manusia senantiasa menemukan makna hidup. Interaksi antara manusia ditujukan agar tercipta relasi yang saling mengasihi dan menyayangi satu sama lain.

### 3. Struktur Sosial

Melalui kiasan demi kiasan yang simbolis mengenai manusia. Ahmad Tohari mengajak pembaca untuk mengikuti alur kehidupan kalangan yang menempati struktur sosial paling bawah orang-orang miskin yang kerap disepelekan oleh kalangan yang berasal dari struktur sosial yang lebih tinggi.

Smelser menyatakan struktur sosial merupakan suatu ide yang digunakan untuk memberi ciri pada interaksi yang teratur dan berulang-ulang antara dua manusia serta struktur sosial mengarah pada pengorganisasian ikatan aktivitas-aktivitas manusia yang cenderung berorientasi ke arah suatu system. (Benjamin, 2020). Berikut merupakan penggalan cerita yang menggambarkan pandangan Tarsa terhadap orang kaya yang menempati struktur sosial yang lebih tinggi.

*“Tarsa ingat, memang sulit mencari orang yang matanya enak dipandang dalam kereta kelas satu. Melalui jendela ia sering melihat berpasang-pasang mata di balik kaca*

*tebal itu; mata yang dingin seperti mata bambu, mata yang menyesal karena telah tertumbuk pada sosok kere picek dan penuntunnya, mata yang bagi Tarsa membawa kesan dari dunia yang amat jauh.” (halaman 15)*

## **KESIMPULAN**

Realitas Sosial yang ditampilkan dalam cerpen Mata yang Enak Dipandang adalah Isu kemiskinan yang tergambar jelas dalam alur, setting, waktu dan dialog dalam cerita. Berdasarkan hasil kajian peneliti menemukan beberapa aspek sosiologis yang ditemukan dalam cerpen Mata yang enak dipandang diantaranya 1) Latar Sosial Budaya, Setting tempat dan waktu dalam cerpen ini mengangkat gambaran kehidupan orang-orang kecil, pinggiran, termarjinalkan, dan orang-orang kalangan bawah, lengkap dengan dinamika dan problematikanya. 2) Karakter dan Interaksi sosial, dialog-dialog yang terjalin antara Mirta dan Tarsa menggambarkan realitas kehidupan manusia dalam berinteraksi. Meskipun kerap berkonflik tetapi Tarsa akhirnya menyadari ia sangat membutuhkan Mirta. 3) Struktur Sosial, Tohari berhasil menyajikan alur dan dialog yang mengajak pembaca untuk mengikuti lika-liku kehidupan kalangan yang menempati struktur sosial paling bawah orang-orang miskin yang kerap disepelekan oleh kalangan yang berasal dari struktur sosial yang lebih tinggi.

Peneliti sangat berharap agar tinjauan pada penelitian berikutnya peneliti bisa mengkaji cerpen Mata yang Enak Dipandang dianalisis secara lebih mendalam lebih detil dan ditinjau menggunakan pendekatan yang berbeda.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Banjarnahor, R.R., Waruwu, N.P., Anissa, A. (2022). Analisis Pendekatan Sosiologi Sastra Cerpen “Ada Tuhan” Karya Lianatasya. *Jurnal Basataka*, 5(1), 27-33. <https://dx.doi.org/10.36277/basataka.v5i1.144>
- Benjamin., Susetyo., Mulyaningsih H. (2020). Struktur Sosial. Bandarlampung : Pusaka Media.
- Dwi, A. (2023). Faktor-Faktor Pendorong Interaksi Sosial Beserta Contohnya. Available at : <https://fisip.umsu.ac.id/2023/05/05/faktor-faktor-pendorong-interaksi-sosial-beserta-contohnya/>. Diakses tanggal 25 Oktober 2023.
- Haryono, S & Suryaman M. (2019). Diskriminasi Bissu dalam Novel Tiba Sebelum Berangkat: Kajian Sosiologi Sastra. *Kandai*, 15(2), 167-184. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kandai/article/view/1353/962>.



- Isnaini, H. (2022a). Mistik-Romantik Pada Novel "Drama dari Krakatau" Karya Kwee Tek Hoay: Representasi Sastra Bencana. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Volume 9, Nomor 1, 21-32.
- Nasution, W. (2016). Kajian Sosiologi Sastra Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra. *Metamorfosa* 4(1), 14-27. <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa/article/view/138>
- Shinta, M.K. (2021). Analisis Struktural Genetik pada Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata. *Syntax literate : Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(8), 3915-3924. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i8.3808>
- Suhandi, R., Waluyo, H.J., & Wardani, N.E. (2019). PKP Public Knowledge project, 317-322. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pbi/article/view/12795/8958>.
- Nurhidayati. (2018). Pelukisan Tokoh Dan Penokohan Dalam Karya Sastra. *Prosiding*, 4, 493-506. file:///C:/Users/SDN%20Cikopo%20II/Downloads/312-598-1-SM.pdf.
- Wahyudi, T. (2013). Sosiologi sastra alan swingewood sebuah teori. *Poetika Jurnal Ilmu Sastra*, 1(1), 55-61. <https://jurnal.ugm.ac.id/poetika/article/view/10384/7839>